

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal.

Demikian dengan peningkatan laba oleh perusahaan dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya dengan berinvestasi pada pasar modal. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. (Tandelilin, 2001). Dengan berinvestasi pada pasar modal dapat meningkatkan laba pada perusahaan. Tujuan utama dari aktivitas di pasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*).

Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan dana tanpa perlu menunggu hasil dari kegiatan operasional, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif

untuk melakukan investasi dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Suatu investasi tentunya memiliki resiko tersendiri. Investor tidak dapat secara pasti mengetahui resiko apa yang akan diterimanya dalam melakukan suatu investasi. Oleh karena itu seorang investor memerlukan analisis dalam menginvestasikan dananya dan meminimalkan resiko.

Pendapatan dari investasi saham atau *return* dapat berupa deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan penerimaan dari perusahaan yang berasal dari laba yang dibagikan, sementara *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih harga tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya. Para investor seringkali menginginkan keuntungan dengan segera sehingga mereka lebih menginginkan keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan deviden (Jogiyanto, 2000).

Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor (Jogiyanto, 2000). *Return* menurut Tandelilin (2001), adalah salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Namun banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih saham yang akan diinvestasikan.

Tempat yang layak dilirik untuk menjual belikan saham dengan cepat karena faktor likuiditasnya yang tinggi adalah LQ 45. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) selain memiliki Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga memiliki indeks

yang bernama LQ45. Indeks LQ45 adalah indeks yang berisi 45 saham terpilih yang memiliki likuiditas tinggi sehingga mudah untuk diperdagangkan.

Saham-saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 dipandang mencerminkan pergerakan harga saham yang paling aktif diperdagangkan dan juga mempengaruhi keadaan pasar, terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi serta memiliki prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan yang cukup baik. Disamping itu perusahaan yang masuk dalam perhitungan LQ 45 terdiri dari berbagai perusahaan yang bergerak diberbagai sektor.

Nama LQ sendiri memiliki arti LiQuid dan angka 45 memiliki arti 45 saham yang berada di dalamnya, dan nomor 45 dipilih karena merupakan simbol tahun kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1945. Indeks LQ 45 terbitkan pada bulan Februari 1997. Namun untuk mendapatkan data historikal yang cukup panjang, hari dasar yang digunakan adalah tanggal 13 Juli 1994, dengan nilai indeks sebesar 100. Periode daftar saham yang masuk kedalam perhitungan indeks LQ 45 adalah februari-juli dan agustus-januari.

Tujuan indeks LQ 45 adalah sebagai bagian dari komponen IHSG serta penyedia sarana yang obyektif dan terpercaya untuk analisa keuangan, manajer investor, memonitor bursa saham serta pergerakan nilai saham-saham yang sedang aktif di bursa.

Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan saran yang diberikan oleh para analis pasar modal seperti *broker*, *dealer*, manajer investasi dan lain-lain.

Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu, rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar relatif terhadap hutang lancarnya. Kedua rasio solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban jangka panjang. Ketiga, rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Keempat, rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber dananya. Dan yang kelima adalah rasio pasar yaitu rasio yang mengukur harga pasar saham relatif terhadap nilai bukunya.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio solvabilitas, likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio solvabilitas (*leverage ratios*) yang sering dikaitkan dengan *return* saham yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang terhadap modal. Menurut Nini (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang.

Dalam manajemen keuangan perusahaan, penggunaan hutang yang baik diyakini akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengembalian dari dana akan melebihi bunga yang harus dibayarkan dan akan menjadi hak pemilik, yang berarti akan meningkatkan ekuitas pemilik. Akan tetapi dari sudut pemberi pinjaman, apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya bahkan untuk memenuhi kewajiban

atas bunga maka perusahaan tersebut tidak bisa dikatakan baik, maka itu dibutuhkan manajemen hutang yang baik.

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham. *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt To Equity Ratio* (DER) juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri.

Debt To Equity Ratio (DER) akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relative terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Ratna Prihantini (2009) menyatakan bahwa penggunaan hutang oleh suatu perusahaan akan membuat risiko yang ditanggung pemegang saham meningkat, sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Fita Sari (2012) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*.

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham adalah *return on assets* (ROA)

atau *return on investment* (ROI). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2007).

Perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi maka meningkatkan kemampuan perusahaan tersebut dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika *Return On Assets* (ROA) semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik, karena tingkat kembalian semakin meningkat.

Bahkan Ang (1997) mengatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada untuk memprediksi *return* saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ina Rinati (2010) menyatakan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Yeye Susilowati (2011) menyatakan bahwa), *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Rasio likuiditas sering diasosiasikan dengan *Current Ratio* (CR) suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. *Current ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang

dimilikinya. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

Semakin besar CR yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga performance kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan return saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return* saham.

Pada kenyataannya, tidak semua teori yang telah dipaparkan diatas sejalan dengan bukti empiris yang ada. Ratna Prihantini (2009) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan Rachmawati Dewi (2012) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan *return* saham.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-Bank LQ 45, alasan peneliti menggunakan objek perusahaan non-Bank dikarenakan jika dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu banyak penelitian yang menggunakan objek perusahaan Bank, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berbeda yaitu dengan melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan non-Bank dan pada indeks LQ 45, sehingga hal ini juga merupakan salah satu faktor dalam pengambilan sampel.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan baik yang bersifat pengulangan atau replikasi maupun pengembangan mengenai pengaruh *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), dan

current ratio (CR) terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia, khususnya saham-saham perusahaan non-Bank yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45.

Berdasarkan uraian singkat yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, sehingga penulis mengajukan skripsi ini dengan judul “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Non Bank LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diutarakan, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* terhadap *Return* Saham?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* Saham?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Return* Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return* Saham
2. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* terhadap *Return* Saham
3. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* Saham
4. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Return* Saham

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, alat analisis, acuan, dan pertimbangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi saham di pasar modal.

2. Bagi Akademisi/Lembaga Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi dan menjadi rujukan pengembangan ilmu manajemen keuangan mengenai kajian *return* saham, serta diharapkan dapat menjadi sebagai tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah pengetahuan penulis mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Current Ratio* terhadap *Return Saham*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi perluasan penelitian selanjutnya.